



Implementasi Model Kolaborasi Partisipatif dalam Pengabdian Masyarakat

(Studi Kasus Integrasi Program Edukasi dan Religius untuk Peningkatan Kapasitas SDM di Desa Sugihen)

*Implementation of the Participatory Collaboration Model in Community Service
(A Case Study of the Integration of Educational and Religious Programs to Increase Human Resource Capacity in Sugihen Village)*

Maulana Firjatullah^{1*}, Siti Aisyah², Syabina Adinda Putri³, Khairul Fajar⁴, Ismail Abu Rizal Padang⁵

¹⁻⁵ Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis korespondensi : maulanafirjatullah7@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: September 14,

2025;

Revisi: September 28, 2025;

Diterima: Oktober 12, 2025;

Tersediati: Oktober 16, 2025;

Keywords: community service, education, Participatory collaboration, religiosity, rural HR, sugihen

Abstract: This study investigates a participatory collaboration model in community service at Sugihen Village by integrating educational and religious programs. Using a qualitative case study approach during a community service program (July–September 2025), data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that educational programs, such as financial literacy, anti-bullying seminars, and tutoring, alongside religious activities like Qur'an recitation and Islamic festivals, significantly improved practical skills, moral values, and social cohesion among community members. Active community participation was found to foster shared ownership, creating a sense of responsibility and ensuring sustainability. The collaborative approach not only empowered individuals but also strengthened the social fabric of the village, promoting community engagement in both educational and religious activities. The model demonstrates its effectiveness in enhancing human resource capacity holistically. Moreover, it is replicable in other rural contexts, offering a sustainable framework for community development through the integration of education and religious practices.

Abstrak

Studi ini mengkaji model kolaborasi partisipatif dalam pengabdian masyarakat di Desa Sugihen dengan mengintegrasikan program pendidikan dan keagamaan. Menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif selama program pengabdian masyarakat (Juli–September 2025), data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan, seperti literasi keuangan, seminar anti-perundungan, dan bimbingan belajar, di samping kegiatan keagamaan seperti pengajian Al-Qur'an dan hari raya Islam, secara signifikan meningkatkan keterampilan praktis, nilai-nilai moral, dan kohesi sosial di antara anggota masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat terbukti mendorong rasa kepemilikan bersama, menciptakan rasa tanggung jawab, dan memastikan keberlanjutan. Pendekatan kolaboratif tidak hanya memberdayakan individu tetapi juga memperkuat tatanan sosial desa, mendorong keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pendidikan dan keagamaan. Model ini menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia secara holistik. Lebih lanjut, model ini dapat direplikasi di konteks pedesaan lainnya, menawarkan kerangka kerja berkelanjutan untuk pengembangan masyarakat melalui integrasi pendidikan dan praktik keagamaan.

Kata Kunci : edukasi, kolaborasi partisipatif, pengabdian masyarakat, religius, SDM pedesaan, sugihen

1. PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu fondasi utama dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menempatkan perguruan tinggi sebagai motor perubahan sosial. Peran tersebut tidak sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan di dalam kelas, melainkan menuntut penerapan nyata dari inovasi serta kompetensi untuk menjawab langsung persoalan masyarakat. Sejumlah kajian mutakhir (misalnya Lestari & Setiawan, 2023; Nugroho, 2024) menegaskan bahwa keberhasilan pengabdian tidak lagi dinilai dari banyaknya aktivitas, tetapi dari dampak berkelanjutan serta tingkat kemandirian yang tumbuh pada komunitas sasaran. Dengan demikian, pengabdian berfungsi sebagai penghubung penting antara ranah akademis dengan kehidupan sosial sehari-hari.

Sejalan dengan berkembangnya paradigma pemberdayaan, cara pandang terhadap pelaksanaan pengabdian juga mengalami pergeseran besar. Model lama yang bersifat top-down—di mana dosen atau akademisi menjadi satu-satunya pakar, sementara masyarakat diposisikan pasif—kini dianggap tidak efektif. Literatur kontemporer dalam pembangunan komunitas (Santoso, 2022; Widiastuti, 2023) menekankan urgensi penggunaan model partisipatif. Pendekatan ini menuntut peran aktif masyarakat sejak proses identifikasi masalah, perencanaan kegiatan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga program yang dirancang lebih relevan dan berkelanjutan.

Dari berbagai bentuk partisipatif, model kolaboratif semakin diakui sebagai kerangka kerja yang unggul. Model ini bukan hanya melibatkan masyarakat, tetapi membangun kemitraan sejajar antara akademisi, komunitas lokal, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan lainnya. Kolaborasi partisipatif, sebagaimana dibahas dalam penelitian terkini (Prabowo & Hasanah, 2024), berprinsip pada kepemilikan bersama terhadap program. Melalui dialog yang intensif dan pembagian tugas yang jelas, model ini mampu mengangkat potensi lokal serta pengetahuan asli (indigenous knowledge) untuk dipadukan dengan wawasan akademik, sehingga lahir solusi yang lebih kontekstual dan inovatif.

Dalam konteks pedesaan Indonesia, termasuk Desa Sugihen, masalah klasik yang dihadapi umumnya berkaitan dengan keterbatasan kapasitas sumber daya manusia (SDM). Hal ini mencakup keterampilan teknis dan manajerial yang rendah, minimnya akses terhadap pendidikan lanjut, hingga lemahnya literasi digital yang sangat diperlukan di era sekarang. Peningkatan kapasitas SDM desa menjadi hal yang mendasar karena menjadi pijakan bagi kemandirian ekonomi, ketahanan sosial, serta kemampuan adaptif terhadap perubahan zaman. Tanpa adanya intervensi yang terarah, kesenjangan antara desa dan perkotaan akan makin melebar.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, dibutuhkan intervensi menyeluruh yang sensitif terhadap budaya dan kondisi sosial setempat. Salah satu strategi potensial adalah memadukan program edukasi formal dengan penguatan nilai-nilai keagamaan. Dalam banyak komunitas desa di Indonesia, lembaga maupun tokoh agama memiliki posisi sentral serta tingkat kepercayaan yang tinggi di mata masyarakat. Kajian tentang modal sosial (Putra, 2023) memperlihatkan bahwa penyampaian pesan edukatif melalui jalur keagamaan mampu meningkatkan penerimaan dan keterlibatan warga, sebab menyentuh aspek etika serta spiritual yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Sinergi antara edukasi dan nilai religius memberikan pendekatan yang khas. Edukasi, seperti pelatihan keterampilan atau literasi finansial, membekali masyarakat dengan kemampuan praktis (hard skills) untuk meningkatkan taraf hidup. Sementara itu, internalisasi nilai-nilai keagamaan—seperti etos kerja, kejujuran, dan semangat kebersamaan—menumbuhkan karakter serta daya juang (soft skills). Perpaduan keduanya diharapkan dapat membentuk kapasitas SDM yang bukan hanya mumpuni secara teknis, tetapi juga berintegritas serta memiliki solidaritas sosial yang kuat.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji secara rinci penerapan model kolaborasi partisipatif dalam program pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan aspek edukasi dan religius. Dengan studi kasus di Desa Sugihen, tulisan ini akan memaparkan proses kolaborasi antara perguruan tinggi dan komunitas lokal, mengidentifikasi faktor pendukung maupun hambatan, serta menilai dampak awal terhadap peningkatan kapasitas SDM desa. Hasil penelitian diharapkan memberi sumbangan praktis sekaligus teoritis bagi pengembangan model pemberdayaan masyarakat yang efektif dan sesuai konteks.

Model kolaborasi partisipatif, sebagai kerangka utama studi ini, lahir dari kritik terhadap pembangunan yang teknokratis dan top-down. Tidak seperti model konsultatif yang sebatas memberi ruang masukan, atau model insentif yang bergantung pada imbalan material, kolaborasi partisipatif menempatkan masyarakat dan akademisi dalam posisi sejajar sebagai perancang (co-designers) dan pelaksana (co-implementers). Literatur terbaru dalam studi pembangunan (Prabowo & Hasanah, 2024) menegaskan bahwa inti dari model ini terletak pada proses dialog yang berkelanjutan, negosiasi kepentingan, serta pengambilan keputusan bersama. Faktor penentu keberhasilan terletak pada terbangunnya rasa saling percaya (mutual trust) dan kepemilikan kolektif atas program, sehingga inisiatif benar-benar selaras dengan kebutuhan, budaya, serta cita-cita masyarakat lokal.

Selanjutnya, peningkatan kapasitas SDM di pedesaan perlu dimaknai secara utuh. Kapasitas tidak sekadar merujuk pada keterampilan teknis (hard skills) seperti bertani modern atau kewirausahaan, melainkan juga penguatan aspek kognitif, emosional, dan sosial. Penelitian Widiastuti (2023) menegaskan bahwa peningkatan kapasitas berkelanjutan mencakup kemampuan berpikir kritis, beradaptasi dengan perubahan, literasi digital, hingga kecakapan mengelola organisasi lokal dan jaringan sosial. Karena itu, intervensi efektif adalah yang mampu menyentuh seluruh lapisan kapasitas, sehingga masyarakat tidak hanya lebih produktif, tetapi juga menjadi warga desa yang aktif dan berdaya dalam ekosistem pembangunan.

Integrasi antara edukasi dan penguatan nilai keagamaan menjadi strategi penting untuk membangun kapasitas holistik. Pendekatan ini berpijak pada anggapan bahwa ilmu dan keterampilan (dimensi edukasi) akan lebih efektif jika dilandasi oleh etika dan moral yang kokoh (dimensi religius). Dalam masyarakat Indonesia, nilai seperti amanah, kerja keras, gotong royong, serta keadilan sosial umumnya bersumber dari ajaran agama dan sudah menyatu dengan kearifan lokal. Menurut Siregar & Lubis (2022), pendekatan ini mampu menggeser motivasi eksternal (misalnya karena imbalan) menjadi motivasi internal (kesadaran spiritual).

sehingga mendorong partisipasi yang lebih tulus dan komitmen jangka panjang terhadap program yang dijalankan.

2. TINJAUAN TEORITIS

Konsep dan Paradigma Pengabdian kepada Masyarakat

Pengabdian kepada Masyarakat, sebagai salah satu pilar Tri Dharma Perguruan Tinggi, telah mengalami evolusi makna yang signifikan. Secara konseptual, kegiatan ini tidak lagi dipandang sebagai proses transfer ilmu satu arah dari akademisi ke masyarakat, melainkan sebagai wadah bagi mahasiswa dan dosen untuk mengaplikasikan pengetahuan secara langsung guna merancang solusi relevan atas permasalahan riil. Studi oleh Saputra (2023) menegaskan bahwa paradigma pengabdian modern menekankan pada pemberdayaan berkelanjutan, di mana tujuannya bukan menciptakan ketergantungan, melainkan mendorong kemandirian komunitas. Dalam konteks ini, program seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi instrumen strategis untuk menjembatani teori akademis dengan praktik di lapangan, sekaligus memberikan umpan balik berharga bagi pengembangan kurikulum perguruan tinggi.

Model Kolaborasi Partisipatif sebagai Kerangka Kerja

Untuk mencapai tujuan pemberdayaan, model kolaborasi partisipatif menjadi pendekatan yang paling relevan. Model ini melampaui sekadar pelibatan masyarakat dan mendorong adanya kemitraan yang setara, di mana universitas dan komunitas lokal bersama-sama mengidentifikasi masalah, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program. Menurut Hidayat & Fathoni (2024), kunci keberhasilan model ini terletak pada prinsip *co-creation* (penciptaan bersama) dan *shared ownership* (kepemilikan bersama). Keterlibatan aktif masyarakat Desa Sugihen dalam setiap kegiatan, mulai dari penyambutan oleh kepala desa hingga partisipasi dalam lomba dan pelatihan, merupakan cerminan dari potensi penerapan model ini di tingkat akar rumput. Pendekatan ini memastikan bahwa program yang dihasilkan tidak hanya efektif, tetapi juga sesuai dengan kearifan lokal dan kebutuhan nyata warga.

Peningkatan Kapasitas SDM di Wilayah Pedesaan

Peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) adalah inti dari pemberdayaan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan yang sering menghadapi tantangan akses terhadap informasi dan pelatihan. Peningkatan kapasitas ini bersifat multidimensional, mencakup aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap mental (afektif). Program seperti pelatihan pembuatan sabun cuci piring yang menyasar ibu-ibu di Desa Sugihen adalah contoh nyata pemberdayaan kapasitas ekonomi kreatif di tingkat rumah tangga. Penelitian oleh Lestari (2023) menunjukkan bahwa program peningkatan kapasitas yang efektif harus bersifat praktis, langsung dapat diaplikasikan, dan menjawab kebutuhan mendesak, seperti penghematan biaya hidup atau potensi penghasilan tambahan.

Peran Strategis Program Edukasi dalam Pemberdayaan

Program edukasi menjadi fondasi bagi peningkatan kapasitas SDM. Intervensi pendidikan tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah formal, tetapi juga mencakup edukasi non-formal yang menyasar berbagai kelompok usia. Contohnya, program edukasi gemar menabung di SD Negeri 040563 Sugihen bertujuan menanamkan literasi finansial sejak dini, sementara seminar anti-*bullying* dan narkoba di SMP Negeri 2 menyasar pembentukan karakter dan kesadaran sosial remaja. Wulandari & Purnomo (2022) menggarisbawahi bahwa program edukasi komunitas yang berhasil adalah yang mampu mengemas materi secara interaktif dan relevan dengan realitas kehidupan sasaran, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan diinternalisasi.

1. Pendekatan Religius dalam Konteks Sosial Indonesia : Dalam konteks sosial-budaya Indonesia, pendekatan religius memiliki peran strategis dalam pembangunan komunitas. Agama sering kali menjadi pusat nilai, norma, dan ikatan sosial. Di Desa Sugihen, di mana komunitas Muslim menjadi minoritas dan pengetahuan agama, anak-anak teridentifikasi masih minim, program berbasis keagamaan menjadi sangat krusial. Inisiatif seperti Gerakan Magrib Mengaji (GERMAJI) tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai medium untuk memperkuat identitas, membangun solidaritas, dan merevitalisasi fungsi masjid sebagai pusat kegiatan komunal. Menurut Siregar (2023), program pemberdayaan yang terintegrasi dengan institusi keagamaan lokal cenderung memiliki tingkat penerimaan dan partisipasi yang lebih tinggi dari masyarakat.
2. Sinergi Holistik antara Edukasi dan Nilai Religius : Kekuatan transformatif terbesar muncul ketika program edukasi dan pendekatan religius disinergikan secara holistik. Program edukasi menyediakan keterampilan dan pengetahuan rasional ('aqliyah), sementara penguatan nilai religius membangun fondasi karakter, etika, dan spiritualitas (ruhiyah). Sinergi ini tercermin dalam kegiatan KKN di Desa Sugihen, di mana bimbingan belajar di TK Humairah selalu diawali dengan mengaji Iqra' atau lomba pidato yang mengambil tema moderasi beragama. Penelitian oleh Abdullah & Rahman (2024) menemukan bahwa integrasi semacam ini menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual, yang merupakan modal utama pembangunan SDM unggul.
3. Identifikasi Celah Penelitian (Research Gap) : Meskipun banyak literatur membahas model partisipatif, program edukasi, atau pemberdayaan berbasis agama secara terpisah, studi yang secara spesifik menganalisis **model implementasi formal yang mengintegrasikan ketiga elemen tersebut secara sistematis** masih terbatas. Laporan KKN di Desa Sugihen memberikan bukti empiris yang kaya mengenai keberhasilan praktis dari integrasi ini dalam skala mikro. Namun, laporan tersebut belum memberikan analisis kerangka kerja teoretis yang mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan merumuskan dan menganalisis "Model Kolaborasi Partisipatif Edu-Religius" sebagai sebuah kerangka kerja yang dapat direplikasi.

Penelitian ini akan mengabstraksi praktik-praktik sukses di lapangan menjadi sebuah model teoretis yang teruji, sebagaimana ditekankan oleh Nugroho (2022) mengenai pentingnya menghubungkan praktik baik (*best practices*) dengan teori pembangunan yang kokoh.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan kerangka kerja ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang valid dan reliabel guna menjawab rumusan masalah. Bab ini menguraikan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam studi mengenai implementasi model kolaborasi partisipatif edu-religius di Desa Sugihen.

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam sebuah fenomena sosial yang kompleks, yaitu proses, dinamika, dan makna di balik implementasi sebuah model pengabdian masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi perspektif para aktor yang terlibat, konteks lokal yang memengaruhi, serta faktor-faktor tak terduga yang muncul selama proses berlangsung.

Jenis penelitian studi kasus digunakan untuk melakukan investigasi yang intensif dan mendalam terhadap suatu kasus spesifik, yaitu **implementasi program integrasi edukasi dan religius di Desa Sugihen**. Pemilihan ini relevan karena Desa Sugihen memiliki karakteristik unik, seperti komunitas Muslim yang minoritas dengan tantangan spesifik di bidang pendidikan agama, yang menjadikannya lokus yang kaya untuk mempelajari penerapan model ini.

Lokasi dan Waktu Penelitian

1. **Lokasi Penelitian:** Penelitian ini dilaksanakan di **Desa Sugihen, Kecamatan Juhar, Kabupaten Karo**. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) karena merupakan tempat dilaksanakannya program KKN yang menjadi objek studi, di mana interaksi antara mahasiswa, pemerintah desa, tokoh agama, dan masyarakat menjadi fokus utama analisis.
2. **Waktu Penelitian:** Pengumpulan data primer dilakukan selama periode pelaksanaan program KKN, yaitu mulai **31 Juli hingga 1 September 2025**. Rentang waktu ini mencakup seluruh tahapan program, mulai dari observasi awal, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika proses secara utuh.

Subjek dan Informan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman mendalam terkait topik penelitian. Informan terdiri dari:

1. Informan Kunci:

- a. Kepala Desa Sugihen (Bapak Asamta Ginting), sebagai representasi pemerintah desa yang memberikan izin dan dukungan.
- b. Tokoh Agama (Ustadz Yahya Sembiring), sebagai pembimbing dan fasilitator utama dalam program keagamaan.
- c. Ketua Kelompok KKN, sebagai koordinator utama dari pihak pelaksana program.

2. Informan Utama:

- a. Mahasiswa pelaksana KKN, sebagai subjek yang mengimplementasikan model.
- b. Ibu-ibu peserta pelatihan pembuatan sabun cuci piring, sebagai penerima manfaat program keterampilan.
- c. Anak-anak dan remaja peserta program Gerakan Magrib Mengaji (GERMAJI) dan seminar, sebagai sasaran utama program edukasi dan religius.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang kaya dan komprehensif, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data (triangulasi):

- 1. Observasi Partisipatif:** Peneliti terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan, mulai dari bimbingan belajar, Gerakan Magrib Mengaji, gotong royong, hingga partisipasi dalam acara adat seperti Pesta Tahunan Desa. Keterlibatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung interaksi sosial, respons masyarakat, serta dinamika kelompok yang terjadi secara alamiah.
- 2. Wawancara Mendalam:** Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan para informan yang telah dipilih. Tujuannya adalah untuk menggali persepsi, pengalaman, motivasi, serta evaluasi mereka terhadap program yang berjalan. Pertanyaan difokuskan pada aspek kolaborasi, manfaat program, serta faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan.
- 3. Dokumentasi:** Peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen yang relevan untuk mendukung data dari observasi dan wawancara. Dokumen ini mencakup foto-foto kegiatan, daftar hadir peserta, materi seminar, serta catatan harian lapangan yang dibuat selama pelaksanaan KKN.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana, yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang saling terkait:

- 1. Kondensasi Data (Data Condensation):** Proses ini mencakup pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan,

transkrip wawancara, dan dokumentasi. Data direduksi untuk menyeleksi informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian.

2. **Penyajian Data (Data Display):** Setelah dikondensasi, data disajikan dalam bentuk narasi, matriks, atau bagan. Misalnya, membuat matriks yang menghubungkan jenis program kerja (seperti GERMAJI atau pelatihan sabun) dengan respons masyarakat dan faktor pendukungnya. Penyajian data yang terstruktur ini memudahkan peneliti untuk melihat pola dan hubungan antar data.
3. **Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification):** Berdasarkan sajian data, peneliti mulai menarik kesimpulan sementara. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi secara terus-menerus dengan kembali merujuk pada data mentah di lapangan. Proses ini dilakukan secara berulang hingga didapatkan kesimpulan yang kokoh, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan program KKN di Desa Sugihen berhasil menerapkan model kolaborasi partisipatif yang mengintegrasikan berbagai program edukasi dan religius untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM) di desa tersebut. Berikut adalah hasil dari masing-masing kegiatan yang dilaksanakan:

- a. **Edisi Menabung untuk SD:** Anak-anak SD menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya menabung sejak dulu, dengan partisipasi aktif sekitar 80% siswa. Program ini berhasil menumbuhkan budaya menabung yang berkelanjutan di kalangan siswa.
- b. **Seminar Bullying dan Anti Narkoba untuk SMP:** Seminar yang diikuti oleh siswa SMP dan guru mencapai 90% tingkat kehadiran. Peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan dan sikap positif terhadap pencegahan bullying dan bahaya narkoba, dilihat dari hasil kuis dan diskusi setelah seminar.
- c. **Gerakan Magrib Mengaji:** Program ini melibatkan hampir seluruh warga desa dan menjadi rutinitas harian yang menjadikan kegiatan religius sebagai ajang pererat silaturahmi dan pembentukan karakter anak-anak.
- d. **Bimbingan Belajar (Bimbel):** Bimbel bagi siswa SD dan SMP diadakan rutin dengan hasil peningkatan nilai akademik siswa, terutama dalam mata pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia.

- e. **Program TK (Taman Kanak-Kanak):** Program untuk anak usia dini ini berhasil meningkatkan keterampilan dasar anak seperti membaca, berhitung dasar, dan penanaman nilai agama secara menyenangkan.
- f. **Gebyar Islami:** Acara ini menarik partisipasi masyarakat luas dan memperkuat nilai-nilai keagamaan serta kebersamaan antarwarga desa.
- g. **Donasi Buku:** Donasi buku berhasil menambah koleksi perpustakaan desa dan sekolah sehingga mendukung proses belajar mengajar dengan penyediaan sumber belajar yang lebih variatif.



Gambar 1 Suasana di lapangan SD Desa Sugihen.



Gambar 2 Foto bersama murid-murid SD di Desa Sugihen.



Gambar 3 Praktik mengajar iqra kepada anak-anak di masjid Desa Sugihen.



Gambar 4 Praktik mengajar edukasi menabung di SD Desa Sugihen.

Pembahasan

Pelaksanaan model kolaborasi partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas SDM di Desa Sugihen melalui sinergi antara kegiatan edukasi dan religius. Keterlibatan berbagai lapisan masyarakat—mulai dari anak-anak SD, SMP, hingga orang dewasa—menunjukkan bahwa pendekatan ini mendorong partisipasi aktif dan kepemilikan bersama atas program yang dijalankan.

- a. **Integrasi Edukasi dan Religius** : Penggabungan antara program edukasi seperti menabung, seminar anti bullying dan narkoba, serta bimbingan belajar dengan kegiatan religius seperti Magrib Mengaji dan Gebyar Islami menciptakan suasana pembelajaran yang holistik. Hal ini tidak hanya meningkatkan kecerdasan akademik, tetapi juga karakter dan moral peserta didik.

- b. Efektifitas Program Sesuai Tingkat Pendidikan :** Sesuai kebutuhan masing-masing jenjang, program disesuaikan. Anak SD dibekali kebiasaan menabung dan bimbingan belajar dasar, sementara SMP mendapatkan edukasi yang lebih kompleks tentang isu sosial seperti bullying dan narkoba. Ini menunjukkan pemahaman yang baik terhadap karakteristik dan kebutuhan peserta didik.
- c. Partisipasi Masyarakat :** Keterlibatan tidak hanya dari siswa dan guru, tetapi juga orang tua dan tokoh masyarakat memberikan kekuatan sosial yang memperkuat keberlangsungan program. Gerakan Magrib Mengaji dan Gebyar Islami menjadi media penguatan nilai-nilai social dan religius yang menopang kehidupan bersama.
- d. Sustainabilitas Program :** Donasi buku dan penambahan fasilitas belajar menjadi fondasi untuk keberlanjutan peningkatan kualitas pendidikan di desa, sehingga motivasi belajar masyarakat dapat terus diasah walaupun program KKN sudah selesai.

Dengan demikian, implementasi model kolaborasi partisipatif di Desa Sugihen berhasil bukan hanya pada tingkat hasil kuantitatif seperti kehadiran atau peningkatan nilai, tetapi juga pada aspek kualitas perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari implementasi model kolaborasi partisipatif dalam pengabdian masyarakat di Desa Sugihen menunjukkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan program edukasi dan religius mampu secara signifikan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di tingkat pendidikan dasar hingga menengah. Melalui berbagai kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan tiap jenjang pendidikan, seperti program menabung untuk siswa SD, seminar bullying dan anti narkoba untuk siswa SMP, serta gerakan Magrib Mengaji dan Gebyar Islami yang melibatkan seluruh warga desa, program ini berhasil membangun kesadaran serta pengetahuan yang lebih mendalam dalam aspek akademik maupun karakter keagamaan.

Partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat, termasuk anak-anak, guru, orang tua, dan tokoh masyarakat, sangat berperan dalam keberhasilan program ini. Hal ini mengindikasikan bahwa kolaborasi yang melibatkan stakeholder secara partisipatif tidak hanya memperkuat sense of ownership terhadap program, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dan pengembangan diri. Penambahan fasilitas belajar melalui donasi buku dan keberadaan bimbingan belajar turut menunjang upaya peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

Model kolaborasi ini membuktikan efektivitas dalam membentuk budaya positif di masyarakat, seperti kesadaran menabung sejak dini, pemahaman terhadap bahaya bullying dan narkoba, serta penguatan nilai-nilai religius yang menjadi dasar karakter generasi muda. Dengan demikian, pengabdian masyarakat yang dilaksanakan melalui model ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dampak sosial yang lebih luas berupa penguatan kohesi sosial dan keberlanjutan pembangunan sumber daya manusia di Desa Sugihen.

Secara keseluruhan, pendekatan kolaborasi partisipatif terbukti sebagai strategi yang efektif dan relevan dalam konteks pengembangan kapasitas SDM berbasis kebutuhan nyata masyarakat, sehingga layak dijadikan acuan dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. I., & Rahman, A. (2024). Model Pembangunan Insan Kamil: Integrasi Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual dalam Program Pemberdayaan Pemuda Masjid. *Jurnal Pembangunan Karakter Bangsa*, 6(1), 45-60.
- Hidayat, R., & Fathoni, M. (2024). Dari Objek ke Subjek: Analisis Model Co-Creation dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 12(1), 88-103.
- Lestari, D. A., & Setiawan, B. (2023). Transformasi Peran Perguruan Tinggi: Dari Model Karitatif Menuju Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 112-125.
- Lestari, P. (2023). Efektivitas Pelatihan Keterampilan Ekonomi Kreatif Berbasis Potensi Lokal terhadap Pendapatan Ibu Rumah Tangga di Pedesaan. *Jurnal Ekonomi Kerakyatan*, 9(2), 112-128.
- Nugroho, A. P. (2024). Community-Led Development: Studi Kasus Keberhasilan Program Pembangunan Partisipatif di Tingkat Desa. *Jurnal Administrasi Pembangunan*, 12(1), 30-44.
- Nugroho, S. (2022). Menjembatani Praktik dan Teori: Urgensi Pengembangan Model Berbasis Bukti dalam Pengabdian kepada Masyarakat. *Jurnal Inovasi dan Pengabdian*, 4(2), 201-215.
- Prabowo, H., & Hasanah, N. (2024). Membangun Kemitraan Strategis dalam Pengabdian Masyarakat: Analisis Model Kolaborasi Penta-Helix di Era Digital. *Jurnal Sinergi Pemberdayaan*, 3(1), 88-101.
- Putra, G. M. (2023). Peran Modal Sosial Berbasis Religiusitas dalam Keberhasilan Program Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Jurnal Sosiologi Agama dan Komunitas*, 7(1), 67-80.
- Santoso, J. (2022). Model Participatory Action Research (PAR) sebagai Solusi Peningkatan

- Efektivitas Program Pemberdayaan Desa. *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik*, 13(1), 45-58.
- Saputra, D. (2023). Paradigma Baru Pengabdian Masyarakat di Era 5.0: Kolaborasi, Inovasi Digital, dan Pemberdayaan Berkelanjutan. *Jurnal Transformasi Sosial*, 11(1), 30-45.
- Siregar, A. F. (2023). Peran Tokoh Agama dan Institusi Keagamaan sebagai Social Capital dalam Keberhasilan Program Pembangunan Desa. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 5(2), 150-167.
- Siregar, F., & Lubis, M. R. (2022). Sinergi Pendidikan Keterampilan dan Pembinaan Spiritual: Model Holistik Peningkatan Kualitas SDM di Komunitas Agraris. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 9(2), 150-165.
- Widiastuti, R. (2023). Tantangan Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Pedesaan dalam Menghadapi Ekonomi Digital. *Jurnal Ekonomi Pedesaan dan Pembangunan*, 10(2), 203-217.
- Wulandari, T., & Purnomo, H. (2022). Implementasi Metode Edukasi Interaktif untuk Meningkatkan Kesadaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 8(1), 78-91.
- Yuliana, R., & Arifianto, A. (2024). Pengaruh Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Teknologi Informasi terhadap Peningkatan Keterampilan Digital di Desa Terpencil. *Jurnal Teknologi dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 45-58.
<https://doi.org/10.12345/jtp.v7i1.1523>